

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi ancaman yang serius pada kesehatan global, salah satu diantara penyakit tidak menular tersebut adalah Diabetes Mellitus (Kemenkes RI, 2018). Diabetes merupakan penyakit kronis yang kompleks dan membutuhkan perawatan medis secara berkelanjutan dengan menggunakan strategi pengurangan berbagai risiko yang akan terjadi di luar kendali (American Diabetes Association, 2018).

Terdapat 2 jenis diabetes yang sering dialami yaitu diabetes tipe 1 dan diabetes tipe 2. Diabetes tipe 1 (Insulin Dependent Diabetes Melitus) atau (IDDM) terjadi akibat kerusakan sel-sel beta pankreas, yang menyebabkan penurunan produksi insulin, sehingga memerlukan injeksi insulin eksogen (Shahab, 2017). Diabetes tipe 2 (Non-Insulin Dependent Diabetes Melitus) atau (NIDDM) disebabkan oleh adanya resistensi insulin. Insulin dapat memiliki kadar yang normal, rendah bahkan meningkat, tetapi fungsi insulin untuk metabolisme glukosa tidak ada atau kurang yang mengakibatkan glukosa dalam darah tetap tinggi sehingga terjadi hiperglikemia (Kardiyudiani dan Susanti, 2019).

Diabetes melitus tipe 2 ditandai dengan metabolisme abnormal pada karbohidrat, protein, lemak, dan peningkatan kadar gula darah. Seseorang dikatakan menderita diabetes melitus tipe 2 jika memiliki kadar gula darah

puasa > 126 mg/dl dan gula darah acak > 200 mg/dl dan disertai dengan gejala berupa poliuria, polidipsia, polifagia, serta penurunan berat badan yang penyebabnya tidak dapat dijelaskan (PERKENI, 2011).

Data WHO Global Report tahun 2016 menunjukkan bahwa 1,5 juta kematian pada tahun 2012 disebabkan karena diabetes. Gula darah yang memiliki kadar lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan angka kematian bertambah menjadi 2,2 juta sehingga jumlahnya menjadi 3,7 juta kematian. 43% dari 3,7 juta kematian ini terjadi pada usia di bawah 70 tahun.

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada usia 15 tahun sebesar 2%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus pada penduduk berusia 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 yang memiliki prevalensi sebesar 1,5%. Namun, prevalensi diabetes melitus berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah pada tahun 2013 sebesar 6,9% dan mengalami peningkatan menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes melitus yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes melitus.

Data Laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus semua umur di Provinsi Jawa Barat sebesar 1,28%. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Daerah Kota Bogor pada tahun 2018, sebesar 10,77% orang menderita diabetes melitus.

Peningkatan populasi diabetes melitus dapat disebabkan karena self

management yang buruk. Self management adalah suatu pendekatan yang sangat efektif dalam mengelola kondisi-kondisi kronik. Self management difokuskan pada keterlibatan semua sumber daya yang terdapat disekitar pasien, sehingga pasien akan lebih percaya diri dan dapat meningkatkan perilaku pasien dalam pengelolaan diabetes melitus (Haskas, 2020).

Tujuan utama pengelolaan diabetes melitus adalah mengatur kadar glukosa dalam batas normal guna mengurangi gejala dan mencegah komplikasi diabetes melitus. Menurut Konsensus Pengendalian dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia tahun 2011, perilaku sehat yang mewakili self management pada pasien diabetes melitus yaitu mengikuti pola makan sehat, meningkatkan kegiatan jasmani, menggunakan obat diabetes melitus dan obat-obat pada keadaan khusus secara aman dan teratur, melakukan pemantauan kadar gula darah, dan melakukan perawatan kaki secara berkala.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) menunjukkan bahwa perilaku self management pada penderita diabetes melitus berdasarkan pemantauan kadar gula darah hanya (25,5%) responden melakukan pemantauan gula darah dengan baik. Hal ini mungkin menyebabkan self management pada penderita diabetes melitus pada aspek ini masuk dalam kategori sedang yaitu kurangnya kesadaran dari pasien diabetes melitus dalam melakukan pemantauan kadar gula darah. Sehingga dapat dikatakan bahwa self management pasien diabetes melitus dalam memantau kadar gula darah masih belum baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2019) menunjukkan bahwa perawatan diri pada pasien diabetes melitus mayoritas (60%) buruk. Pasien mengaku masih sering mengonsumsi banyak makanan yang mengandung glukosa tinggi dan mengaku belum mampu mengatur makanannya. Lalu sebagian besar pasien cenderung memilih untuk mengikuti semua saran tenaga kesehatan untuk berobat karena pasien beranggapan bahwa pengobatan merupakan cara terbaik untuk sembuh, bukan memilih untuk mengatur gula darahnya melalui makanan dan olahraga.

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang paling dekat dengan pasien memiliki peran yang sangat penting terutama dalam memotivasi dan memberdayakan pasien untuk meningkatkan self management pada perawatan diabetes melitus. Perawat juga dapat berperan sebagai edukator dan motivator bagi pasien dan keluarga.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan peningkatan jumlah penderita diabetes melitus dengan self management diabetes melitus, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Self Management Penderita Diabetes Melitus Tipe 2”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Self

Management Penderita Diabetes Melitus Tipe 2?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran self management penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, dan penghasilan
- b. Untuk mengetahui gambaran self management penderita diabetes melitus tipe 2

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengembangkan wawasan penulis dan merupakan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan menjadi bahan referensi atau perbandingan bagi penulis selanjutnya yang melakukan penelitian topik yang sama tentang gambaran self management penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Institusi Program Studi Keperawatan Bogor

Sebagai bahan masukan untuk penambahan ilmu pengetahuan serta acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan

self management penderita diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat dalam meningkatkan dan mempertahankan mutu pelayanan serta dapat lebih memperhatikan masalah self management penderita diabetes melitus tipe 2.